
PENGARUH PERSEPSI KESEHATAN TERHADAP SUBJECTIVE WELL BEING PADA LANSIA

Muhammad Arfan Maulana, Gumi Langerya Rizal
Universitas Negeri Padang, Indonesia
Email: pfaijo3@gmail.com, gumilangerya@gmail.com

Abstrak

Pengaruh persepsi kesehatan terhadap subjective well being pada lansia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh persepsi kesehatan terhadap subjective well being pada lansia yang berdomisili di kota Bukittinggi. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif korelasional. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 51 orang. Analisis data yang digunakan dalam penelitian menggunakan analisis regresi sederhana. Berdasarkan analisis data ditemukan nilai R Square sebesar .525 yang berarti persepsi kesehatan mempengaruhi subjective well being sebesar 52.5%, dan nilai koefisien regresi .866 yang menunjukkan setiap peningkatan persepsi kesehatan akan mempengaruhi subjective well being.

Kata Kunci: Persepsi Kesehatan, Subjective Well Being, Lansia.

Abstract

The effect of health perceptions on subjective well being in the elderly. This study aims to determine the effect of health perceptions on subjective well being in the elderly who live in the city of Bukittinggi. The type of research used is correlational quantitative. The sample used in this study were 51 people. The data analyst used in the study used simple regression analysis. Based on data analysis, it was found that the R Square value was .525, which means that health perceptions affect subjective well-being by 52.5%, and the regression coefficient value is .866 which indicates that any increase in health perceptions will affect subjective well-being.

Keywords: Health Perceptions, Subjective Well Being, Elderly.

Pendahuluan

Indonesia sekarang memasuki periode ageing population atau masa lonjakan populasi lansia yang mana itu adalah periode meningkatnya angka harapan hidup diikuti dengan bertambahnya jumlah lansia. Ini dibuktikan berdasarkan hasil survey BPS bahwa peningkatan jumlah presentase usia lanjut terjadi setiap tahunnya, tercatat tahun 2019 jumlah usia lanjut di Indonesia sebanyak 25.9 juta jiwa (9.7%) dan mengalami peningkatan menjadi 26 juta jiwa (9.92%) pada tahun 2020, sehingga dapat diprediksi akan terus bertambah setiap tahunnya. Menurut persentasi populasi lansia di provinsi sendiri, Sumatera Barat menduduki peringkat keenam yang mana persentasi lansia sekitar 10.25% (BPS, 2020).

Selain usia di atas 60 tahun, lanjut usia itu sendiri (lansia) juga rentan terhadap masalah penurunan (Depkes, 2018). Pada masa ini lansia mengalami perubahan dan kemunduran dalam dirinya, seperti penurunan kognitif, kondisi fisik dan psikis, seperti 1) masalah usia lanjut yang sering disebabkan oleh gizi buruk, obat-obatan. 2)

kelemahan, kerentanan dan berbagai penyakit tubuh yang timbul dari ketidakaktifan dan kesunyian yang luar biasa dari para lansia. 3) masalah depresi, pasif, dan memori karena hilangnya stimulasi intelektual, tujuan, dan kontrol atas peristiwa di sekitarnya (Wade, Travis, & Garry, 2016). Berdasarkan tahap perkembangan psikososial Erickson, lansia pada saat itu berada pada tahap integritas diri atau putus asa.

Ketika lansia mencapai tahap akhir hidupnya yaitu integritas diri, dimana lansia dapat mengevaluasi dan menerima hidupnya tanpa penyesalan, sehingga dapat menerima diri dan kekurangan hidupnya, maka lansia dikatakan telah mencapai kebahagiaan atau kesejahteraan (subjective well-being) (Papalia, Old, & Feldman, 2011). Subjektif Well Being dapat diartikan sebagai penilaian kehidupan seseorang secara keseluruhan, sederhananya seberapa besar seseorang menyukai kehidupan yang dijalaninya (Diener & Ryan, 2009). Oleh karena itu, kesejahteraan dapat diartikan sebagai keadaan psikologis dengan banyak efek positif seperti senang, puas dan bangga, dan sedikit efek negatif seperti frustrasi, kecemasan dan ketakutan. Kesejahteraan tidak hanya dilihat secara objektif, tetapi juga subjektif, karena kesejahteraan tergantung pada seberapa besar seseorang dapat mengukur dan menciptakan kesejahteraan menurut dirinya sendiri (Karni, 2018).

Suardiman dalam (Pornamasari, Sulandai, Psi, & Ger, 2016), mengungkapkan bahwa kesejahteraan diri (subjective well being) seseorang dapat dicapai apabila kebutuhan yang dirasa penting bagi kehidupannya seperti kebutuhan fisik, psikis, atau sosialnya terpenuhi. Di Indonesia standar kesejahteraan hidup dinilai dari aspek yang bisa diukur misalnya, pendidikan, kesehatan, gizi, ketenagakerjaan, kemiskinan, dan lainnya yang menjadi acuan peningkatan kualitas hidup. Dilansir dari Akurat co, Menteri Sosial Agus Gumiwang mengatakan bahwa lansia di Indonesia masih jauh mencapai kesejahteraan, dimana hampir 60% lansia bekerja di sector pertanian dengan pendapatan yang tidak stabil dan rentan jatuh miskin. Bahkan lansia yang mendapat jaminan kesehatan baru hanya mencapai sepertiga dari populasi lansia di Indonesia (Akurat co, 2019). Ini menyebabkan banyak lansia susah mendapatkan pelayanan kesehatan yang bagus terutama lansia yang miskin yang tidak memiliki jaminan sosial sehingga produktivitas kerja, dan derajat kesehatan mereka menurun.

Kesehatan lansia merupakan salah satu isu yang penting di seluruh dunia, karena dengan kemajuan dalam pengobatan dan peningkatan standar hidup, semakin banyak orang di seluruh dunia dapat berharap untuk hidup dengan baik hingga usia tua. Namun, tidak semua orang tua mengalami penuaan sehat dan hidup dalam kondisi fisik dan mental yang baik, sejumlah lansia menghadapi penurunan kesehatan dan disabilitas yang disebabkan atau diperburuk akses yang terbatas ke perawatan kesehatan yang sesuai dan terjangkau dan menjalani gaya hidup yang tidak sehat dalam kehidupan (UNDESA, 2016). Hal yang diperlukan untuk penuaan yang sehat bagi lansia dengan menerapkan pola hidup yang sehat, optimisme dan memiliki emosi positif, dan berkontribusi dalam kehidupan sosial (Tavares et al., 2017).

Hal ini didukung oleh penelitian (Chei, Lee, Ma, & Malhotra, 2018) yang menunjukkan bahwa kebahagiaan (emosi positif) pada lansia dapat menurunkan tingkat kematian pada lansia, dimana setiap kegiatan, kebijakan atau program yang dibuat untuk mempertahankan kebahagiaan dapat memperpanjang umur lansia. Jadi, kesejahteraan (SWB) dan kesehatan adalah hal yang menjadi perhatian bagi lansia. Kesehatan fisik umumnya menjadi indeks dalam pengukuran kesejahteraan (SWB) individu, dapat disimulasikan bahwa semakin sehat individu dan memiliki pandangan positif terhadap kesehatannya akan berdampak pada kesejahteraan individu. Menurut

WHO juga kesehatan merupakan keadaan yang tidak hanya berupa sakit atau tidak sakit, namun dimana seseorang memiliki keadaan fisik, mental, dan sosial yang baik (WHO, 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Amalia, 2017) di kota Malang didapatkan bahwa persepsi kesehatan mempengaruhi kebahagiaan lansia sebesar 8%. Lebih lanjut ke penelitian (Amalia, 2019) yang meneliti kembali mengenai kontribusi persepsi kesehatan dan kebaktian anak terhadap kebahagiaan pada lansia ditemukan adanya pengaruh sebesar 64.5%. Temuan ini menunjukkan bahwa kebahagiaan lansia dipengaruhi oleh faktor dalam diri dan luar diri lansia tersebut.

Faktor dari dalam diri dapat dilihat dari bagaimana lansia merasakan kesehatannya. Ketika lansia memiliki pandangan positif tentang kondisi kesehatan, itu akan meningkatkan kebahagiaan. Selain itu, faktor luar diri dalam hal ini adalah bakti anak-anak berkontribusi pada kebahagiaan lansia, semakin banyak perhatian anak dan memberikan dukungan sebagai bentuk pengabdian, dan yang lebih tua akan merasakan keadaan psikologis yang lebih positif.

Ini didukung oleh penelitian (Bag, Sanyal, Daniel, & Chakrabarti, 2014) di India yang mana hasilnya lebih dari 52% lansia merasakan subjective well being yang dipengaruhi oleh persepsi kesehatan dan mempunyai anak. Penelitian sebelumnya oleh (Schneider et al., 2004) bahwa persepsi kesehatan diri berkorelasi tinggi dengan subjective well-being walau secara objektif kesehatan tidak ada hubungan, dan ini dipengaruhi oleh faktor kepribadian. Hal serupa yang didapat dari penelitian yang dilakukan oleh (Etxeberria, Etxebarria, & Urdaneta, 2019) didapatkan bahwa persepsi kesehatan memiliki hubungan yang lebih besar dengan subjective well-being dari kesehatan objektif.

Berdasarkan penelitian (Pratama, 2015) ditemukan bahwa kesehatan yang dipersepsikan oleh individu juga ikut mempengaruhi kebahagiaan lansia, karena dalam penelitian tersebut persepsi kesehatan berpengaruh pada rasa syukur lansia karena masih bisa beraktivitas berjualan. Ini didukung penelitian oleh (Das et al., 2020) bahwa aktivitas fisik yang dilakukan selain mempengaruhi subjective well-being, ia juga mempengaruhi secara langsung kesehatan fisik dan kemampuan dalam melawan depresi, kecemasan dan stress. Dalam hasil studi literatur (Dfarhud, Malmir, & Khanahmadi, 2014) ditemukan bahwa suasana hati positif pada individu adalah prediktor kuat kesehatan fisik dan ada korelasi yang signifikan antara suasana hati positif dan kesehatan fisik. Peneliti menyatakan bahwa orang dengan kebahagiaan mengalami umur panjang. Orang dengan kebahagiaan berperilaku lebih sehat (pengontrolan berat badan dan olahraga) dibandingkan orang lain.

Selain itu, orang-orang dengan kebahagiaan yang bagus akan menghambat perilaku berisiko. Hal yang sama ditemukan dalam penelitian (von Humboldt, Leal, & Pimenta, 2015) yang mana perilaku mengontrol pola makan dan cek kesehatan dapat meningkatkan kesehatan yang mana itu akan meningkatkan subjective well-being lansia. Dari uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh persepsi kesehatan terhadap subjective well being pada lansia.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif korelasional, yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara 2 atau beberapa variabel, yang mana pada penelitian ini variabel yang akan diteliti yaitu persepsi kesehatan dan subjective well-being. Teknik sampling yang digunakan adalah sample

area, dengan cara membagi wilayah besar menjadi wilayah kecil (Sugiyono, 2013). Adapun subjek penelitian yang diambil dalam penelitian berjumlah 51 orang lansia yang berada di salah satu kecamatan di kota Bukittinggi yaitu di kecamatan Mandiangin Koto Selayan.

Adapun skala penelitian ada 3 yaitu, 2 skala subjective well being, dan skala 1 persepsi kesehatan. Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan alat ukur yang telah dibuat oleh Diener & Pavot (1993) yaitu SWLS untuk mengukur aspek kognitif dan PANAS oleh Watson, Clark, Tellegen (1988) untuk mengukur aspek afektif (Febrina & Rinaldi, 2020). Alat ukur SWLS dan PANAS telah diadaptasi oleh Febrina (2020) ke dalam bahasa Indonesia dan akan dipakai pada penelitian ini.

1. Satisfaction With Life Scale (SWLS)

Merupakan alat ukur yang dikenalkan oleh Diener dan Pavot (1993) untuk mengukur aspek kognitif atau kepuasan hidup seseorang. Alat ukur yang terdiri dari 5 aitem dengan 7 alternatif jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Agak Setuju (AS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), Agak Tidak Setuju (ATS), Sangat Tidak Setuju (STS). Lalu kemudian di uji coba didapatkan semua itemnya memenuhi kriteria validitas. Reabilitas alat ukur SWLS mencapai .847.

2. Positive Affect and Negatif Affect Schedule (PANAS)

Merupakan alat ukur yang dikenalkan oleh Watson, Clark, Tellegen (1988) untuk mengukur aspek afektif. Alat ukur yang memiliki 20 aitem afek, yaitu 10 afek positif sebagai favorable dan 10 negatif sebagai unfavorable dengan 5 alternatif jawaban 5 yaitu Sangat Sedikit, Sedikit, Sedang, Banyak, Sangat Banyak. Lalu kemudian di uji coba didapatkan 16 item yang valid dan 4 item lainnya gugur. Reabilitas alat PANAS mendapat skor .714.

3. Skala Persepsi Kesehatan

Pada skala persepsi kesehatan membuat alat ukur berdasarkan teori walgito (2010) dimana terdapat 3 aspek dari persepsi kesehatan yaitu, kognisi, afeksi, dan konasi. Tiap – tiap aspek tersebut akan diturunkan menjadi indikator – indikator yang nanti akan dibuat menjadi aitem – aitem skala. Terdapat 5 pilihan jawaban yang dapat dipilih oleh subjek sesuai dengan keadaannya sendiri. Hasil uji coba didapatkan 20 item yang valid dan 3 item yang gugur. Skor reabilitas skala persepsi kesehatan .833.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Pelaksanaan penelitian mulai tanggal 10 Desember 2021 sampai 28 Desember 2021. Penelitian dilakukan dengan membagikan kuesioner secara langsung kepada subjek penelitian lansia yang berdomisili di Kota Bukittinggi. Selama proses tersebut peneliti berhasil mengumpulkan 51 subjek penelitian.

Tabel 1. Gambaran Subjek Penelitian (N=51)

Kelurahan	N	%
Kubu Gulai Banch	25	49.02
Mandiingin	26	50.98
Total	51	100

Tabel 2. Nilai mean dan standar deviasi SWB dan persepsi kesehatan

	Skor Empirik				Skor Hipotetik			
	Mi n	Max	Mean	Std. Deviation	Min	Max	Mean	Std. Deviation
SWB	27	69	50	10	-2	2	0	1
Persepsi Kesehatan	60	94	80.61	8.239	20	100	60	13.33

Berdasarkan tabel diatas, ditemukan bahwa nilai mean skor empiric SWB 50, dimana lebih besar dari mean skor hipotetik yaitu 0. Perbedaan ini menunjukkan bahwa subjective wellbeing pada lansia lebih tinggi dari dugaan penelitian. Nilai mean skor empirik persepsi kesehatan yaitu 80, dimana lebih besar dari mean skor hipotetik yaitu 13.33. Perbedaan ini menunjukkan bahwa persepsi kesehatan lansia lebih tinggi dari dugaan penelitian.

Tabel 3. Kategorisasi Skor SWB dan Persepsi Kesehatan

Persepsi Kesehatan					Subjective well being				
No	Skor	Kategori	F	(%)	Skor	Kategori	F	(%)	
1	$89 \leq X$	Tinggi	11	21.6	$60 \leq X$	Tinggi	8	15.7	
2	$72 \leq X < 88.5$	Sedang	33	64.7	$39.5 \leq X < 60$	Sedang	34	66.7	
3	$X < 71.5$	Rendah	7	13.7	$X < 39.5$	Rendah	9	17.6	
Total			100		Total			100	

Berdasarkan output tabel diatas, diketahui bahwa persepsi kesehatan lansia yang berada dalam kategori tinggi sebanyak 11 orang (21.6%), kategori sedang sebanyak 33 orang (64.7%), kategori rendah sebanyak 7 orang (13.7%). Hal ini menunjukkan bahwa persepsi kesehatan lansia di Bukittinggi kebanyakan dalam kategori sedang. SWB lansia yang berada dalam kategori tinggi sebanyak 8 orang (15.7%), sedang sebanyak 34 orang (66.7%), rendah sebanyak 9 orang (17.6%). Hal ini menunjukkan kebanyakan lansia di Bukittinggi memiliki SWB yang sedang.

Berdasarkan analisis data regresi sederhana diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 54.053 dengan nilai signifikansi .000. Nilai signifikansi pada hasil uji $< .05$ maka dapat dikatakan (H_a) diterima atau terdapat pengaruh antara persepsi kesehatan terhadap subjective well being pada lansia. Nilai Fhitung lebih besar Ftabel ($54.053 > 4.03$), artinya variabel persepsi kesehatan berpengaruh secara signifikan terhadap subjective well being lansia di kota Bukittinggi. Selain itu untuk melihat seberapa besar pengaruh persepsi kesehatan terhadap subjective well being pada lansia dapat dilihat dari nilai R Square yang diperoleh sebesar .525, lalu nilai tersebut dikali 100 persen dapatlah besaran pengaruhnya sebesar 52.5%. Jadi dapat diartikan besaran pengaruh persepsi kesehatan terhadap subjective well being pada lansia 52.5% dan sisanya dipengaruhi faktor lain.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan di kota Bukittinggi dapat disimpulkan persepsi kesehatan berpengaruh positif terhadap subjective well being lansia di kota Bukittinggi. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi

persepsi kesehatan lansia maka akan semakin tinggi pula subjective well beingnya, ini sejalan dengan penelitian Amalia (2017) bahwa persepsi kesehatan mempengaruhi kebahagiaan atau subjective well being pada lansia, ini berarti bahwa semakin besar persepsi kesehatan seseorang itu akan semakin besar pula mempengaruhi subjective well being lansia. Hal ini juga pernah diteliti oleh Etxeberria et al (2019) bahwa persepsi kesehatan memiliki hubungan yang lebih besar terhadap subjective well being daripada kesehatan objektif.

Pada variabel subjective well being ditemukan bahwa lansia yang ada di kota Bukittinggi memiliki SWB dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian subjek mampu mengevaluasi kehidupannya sesuai dengan kriteria yang ditentukan baik secara kognitif atau afektif, seperti subjek merasakan kondisi hidupnya sudah baik, meskipun banyak tantangan yang dihadapi dan melakukan penyesuaian ketika memasuki usia tua. Nilai mean SWB pada penelitian ini lebih tinggi dari populasi umumnya, ini menunjukkan bahwa banyak lansia yang berdomisili di Bukittinggi merasakan kepuasan atau kebahagiaan dalam hidupnya serta memiliki perasaan positif yang menyenangkan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Lestari & Hartati, 2017); (Indriyani, Maburri, & Purwanto, 2014) bahwa lansia yang tinggal dirumah sendiri di beberapa wilayah Indonesia memiliki SWB yang tinggi, karena lansia tersebut mendapatkan dukungan sosial dari keluarga, serta lebih leluasa untuk melakukan aktivitas yang mereka sukai tanpa ada batas waktu.

Pada variabel persepsi kesehatan ditemukan bahwa lansia yang berdomisili di kota Bukittinggi memiliki persepsi kesehatan pada taraf sedang, artinya secara umum subjek memandang kesehatan mereka dalam keadaan baik, maka itu mendorong orang tersebut berperilaku sehat atau menjaga kesehatan. Nilai mean persepsi kesehatan ini lebih tinggi dari populasi umumnya, ini menunjukkan bahwa banyak lansia di kota Bukittinggi memiliki pandangan positif terhadap kesehatan. Banyak penelitian yang menjelaskan bahwa pandangan positif terhadap kesehatan akan memicu timbulnya emosi positif dan akan mempengaruhi kepuasan atau kebahagiaan hidup seseorang. Hal ini sejalan dengan penelitian Tavares dkk (2017) penuaan yang sehat dapat didorong dengan menerapkan pola hidup yang sehat, optimis dan memiliki emosi positif, dan berkontribusi dalam kehidupan sosial.

Dari penelitian ini ditemukan bahwa pengaruh persepsi kesehatan terhadap subjective well being pada lansia sebesar 52.5%. Hal sejalan dengan beberapa penelitian lain seperti Amalia (2017) yang meneliti kontribusi persepsi kesehatan terhadap kebahagiaan lansia sebesar 8%, dan penelitian Bag dkk (2014) di India 52% lansia memiliki SWB yang tinggi yang dipengaruhi oleh persepsi kesehatan dan mempunyai anak. Dapat diartikan dari penelitian ini bahwa terdapat faktor yang lain yang berkontribusi terhadap subjective well-being pada lansia di kota Bukittinggi seperti yang dijelaskan oleh Diener (2009) seperti hubungan sosial pekerjaan dan pendapatan, jenis kelamin, usia, agama, pernikahan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan uji hipotesis mengenai pengaruh persepsi kesehatan terhadap subjective well being pada lansia di kota Bukittinggi dapat ditarik kesimpulan penelitian berikut ini: 1) Subjective well being lansia di kota Bukittinggi berada pada kategori sedang, 2) Persepsi kesehatan lansia di kota Bukittinggi berada pada kategori sedang, 3) Terdapat pengaruh positif yang signifikan persepsi kesehatan terhadap subjective well being pada lansia di kota Bukittinggi, 4) Variabel persepsi

kesehatan memiliki pengaruh sebesar 52.5% terhadap subjective well being pada lansia di kota Bukittinggi.

BIBLIOGRAFI

- Amalia, Sofa. (2017). Pengaruh persepsi kesehatan terhadap tingkat kebahagiaan pada lansia. *Psikovidya*, 21(2), 1–9.
- Amalia, Sofa. (2019). Happiness in Elderly: Contribution of Health's Perception and Filial Piety. *4th ASEAN Conference on Psychology, Counselling, and Humanities (ACPCH 2018)*, 338–341. <https://doi.org/10.2991/acpch-18.2019.82>.
- Bag, Jharna, Sanyal, Debashish, Daniel, Liza Thankam, & Chakrabarti, Asima. (2014). Assessment of subjective well-being status of elderly people in old age homes in Kolkata in relation to their perceived physical health and cognitive functioning. *Journal of Mental Health and Human Behaviour*, 19(1), 32–34.
- Chei, Choy Lye, Lee, June May Ling, Ma, Stefan, & Malhotra, Rahul. (2018). Happy older people live longer. *Age and Ageing*, 47(6), 860–866. <https://doi.org/10.1093/ageing/afy128>.
- Das, Kirti V, Jones-Harrell, Carla, Fan, Yingling, Ramaswami, Anu, Orlove, Ben, & Botchwey, Nisha. (2020). Understanding subjective well-being: perspectives from psychology and public health. *Public Health Reviews*, 41(1), 1–32. <https://doi.org/10.1186/s40985-020-00142-5>.
- Dfarhud, Dariush, Malmir, Maryam, & Khanahmadi, Mohammad. (2014). Happiness & health: the biological factors-systematic review article. *Iranian Journal of Public Health*, 43(11), 1468–1477.
- Diener, Ed, & Ryan, Katherine. (2009). Subjective well-being: A general overview. *South African Journal of Psychology*, 39(4), 391–406.
- Etxeberria, Igone, Etxebarria, Itziar, & Urdaneta, Elena. (2019). Subjective well-being among the oldest old: The role of personality traits. *Personality and Individual Differences*, 146, 209–216. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2018.04.042>.
- Febrina, Hanifa, & Rinaldi, Rinaldi. (2020). Hubungan Dukungan Sosial Teman antar Warga Binaan Lapas dengan Kesejahteraan Subjektif Warga Binaan Lapas Klas II Padang. *Jurnal Riset Psikologi*, (2), 76–77.
- Indriyani, Sofa, Maburri, Moh Iqbal, & Purwanto, Edy. (2014). Subjective Well-Being pada Lansia Ditinjau dari Tempat Tinggal. *Developmental and Clinical Psychology*, 3(1), 66–72.
- Karni, Asniti. (2018). Subjective well-being pada lansia. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 18(2), 84–102. <https://doi.org/10.29300/syr.v18i2.1683>.
- Lestari, Atik, & Hartati, Niken. (2017). Hubungan self efficacy dengan subjective well being pada lansia yang tinggal di rumahnya sendiri. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 7(1), 12–23. <https://doi.org/10.24036/rapun.v7i1.6603>.
- Papalia, Diane E., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2011). *Human Development (Developmental Psychology)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Pornamasari, Ria Dessy, Sulandai, Santi, Psi, S., & Ger, M. (2016). *Kebahagiaan (Happiness) Pada Lansia Muslim Ditinjau dari Partisipasi dalam Aktivitas Keagamaan*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Pratama, Chandra Kurnia. (2015). *Makna kebahagiaan pada lansia yang bekerja sebagai pedagang asongan*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Schneider, Gudrun, Driesch, Georg, Kruse, Andreas, Wachter, Michael, Nehen, Hans

Georg, & Heuft, Gereon. (2004). What influences self-perception of health in the elderly? The role of objective health condition, subjective well-being and sense of coherence. *Archives of Gerontology and Geriatrics*, 39(3), 227–237. <https://doi.org/10.1016/j.archger.2004.03.005>.

Tavares, Renata Evangelista, Jesus, Maria Cristina Pinto de, Machado, Daniel Rodrigues, Braga, Vanessa Augusta Souza, Tocantins, Florence Romijn, & Merighi, Miriam Aparecida Barbosa. (2017). Healthy aging from the perspective of the elderly: an integrative review. *Revista Brasileira de Geriatria e Gerontologia*, 20(6), 878–889. <https://doi.org/10.1590/1981-22562017020.170091>.

von Humboldt, Sofia, Leal, Isabel, & Pimenta, Filipa. (2015). Sense of coherence, sociodemographic, lifestyle, and health-related factors in older adults' subjective well-being. *International Journal of Gerontology*, 9(1), 15–19. <https://doi.org/10.1016/j.ijge.2014.01.007>.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.